

## **SELF REGULATION LEARNING UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VIIA SMP TAMAN DEWASA IBU PAWIYATAN YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2013/2014**

Ana Kusumaning Wardani<sup>1)</sup> dan A. A. Sujadi<sup>2)</sup>

<sup>1), 2)</sup> Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP  
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

<sup>1)</sup> e-mail: tum\_bilotohe@yahoo.co.id

*Abstract: The aim of this study was to describe the learning process of mathematics through Self Regulation Learning strategy in improving the students' motivation and achievement on the seventh grade students of SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta in the academic year 2013/2014. The study was a Classroom Action Research (CAR). The subject of the study was the students of VII Aat SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta in the academic year 2013/2014 which consists of 28 students. The object of the study was the learning process and the result obtained from the implementation of Self Regulation Strategy. The techniques of data collection were observation, questionnaire, test and documentation. The technique of data analysis for students' motivation was obtained from calculating the questionnaire's score taken from percentage on each aspect, and for the students' achievement was obtained from calculating the average test score and percentage that fulfilled the KKM score. The result of the study showed that the students' motivation and achievement could be increased through Self Regulation Learning Strategy. It was proved by the improvement of average questionnaire's score of the students' motivation from 59.26% in pre-cycle to 68.62% in cycle I and then 84.54% in cycle II. The learning achievement was also increased which could be seen from the average score from 61.429 in pre-cycle to 66.905 in cycle I and 79.911 in cycle II. Moreover, the students' KKM score (70) was also increased from 35.71% in pre-cycle to 60.71% in cycle I and 79.91 in cycle II. It was suggested that mathematics teachers could apply this effective strategy in their teaching and learning process.*

*Keyword: Motivation, Achievement, Self Regulation Learning.*

### **PENDAHULUAN**

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di seluruh jenjang pendidikan di Indonesia. Keberadaannya sangat penting karena mendasari beberapa pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti biologi, fisika, kimia, ekonomi, statistika, arsitektur, farmasi, geografi, dan lain-lain. Matematika adalah pengetahuan mengenai kuantiti dan ruang, salah satu cabang dari sekian banyak ilmu yang sistematis,

Belajar matematika akan melatih seseorang untuk berpikir secara logis, kritis, sistematis, praktis dan kreatif. Selain itu melatih kemampuan menyampaikan informasi secara lisan, grafik, diagram, tabel maupun peta. Melatih untuk belajar dari pengalaman, berfikir positif, optimis, belajar menyelesaikan masalah serta menarik kesimpulan dari pengalaman yang ada. Secara tidak langsung belajar matematika akan menata penalaran

pola pikir dan sikap serta membentuk kepribadian pembelajar. Sadar atau tidak dalam kehidupan sehari-hari kita selalu menerapkan ilmu matematika. Misalnya mengolah data, membaca diagram hasil polling di koran, menggunakan kalkulator serta melakukan kegiatan jual beli.

Meskipun demikian pelajaran matematika sering dipandang sebagai mata pelajaran yang tidak disukai siswa. Mereka berasumsi bahwa matematika itu sulit dan membuat stress. Asumsi yang demikian berdampak pada lemahnya motivasi belajar matematika mereka. Siswa menjadi enggan belajar matematika. Hal ini menjadikan kemampuan pemahaman dan penguasaan konsep matematika masih kurang.

Motivasi belajar mempunyai peran yang penting untuk mencapai prestasi belajar. Motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan (Hamzah B. Uno, 2013:5). Motivasi belajar adalah modal seseorang untuk mencapai keinginannya berupa dorongan dalam diri seseorang seperti keinginan atau cita-cita yang ingin dicapai dan ingin diwujudkan dengan melakukan suatu tindakan atau proses belajar.

Prestasi belajar adalah penghargaan yang diberikan di bidang akademis sebagai kebutuhan siswa sehingga siswa berusaha belajar seoptimal mungkin untuk memperolehnya (Syaiful Bahri Djamarah, 2012:53). Menurut Gagne yang dikutip oleh Eva Latipah prestasi belajar adalah sesuatu yang menunjuk pada kinerja belajar seseorang yang umumnya ditunjukkan dalam bentuk nilai rata-rata yang diperoleh (Eva Latipah, 2010:115).

Berdasarkan informasi dari guru setempat dan hasil observasi permasalahan yang timbul pada pembelajaran matematika di kelas VII/A Sekolah Menengah Pertama Taman Dewasa Ibu Pawaiyatan Yogyakarta adalah belum optimalnya peran motivasi dalam belajar sehingga berpengaruh pada prestasi belajar matematika. Sayangnya dalam pembelajaran matematika dikelas guru lebih mengarahkan siswa untuk menerima pengetahuan secara pasif. Sehingga siswa tidak termotivasi dan tidak mempunyai kesadaran diri untuk belajar secara aktif dan mandiri. Hal ini ditunjukkan dengan rendahnya prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika yang dilihat dari nilai Ulangan Tengah Semester (UTS) siswa. Mayoritas siswa belum mencapai batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70.

Perilaku siswa ketika guru menerangkan pelajaran matematika pun sangat disayangkan. Mayoritas siswa tidak mau mendengarkan, asyik mengobrol dengan teman sebangku, asyik bermain sendiri atau dengan temannya, berpindah-pindah tempat duduk, keluar masuk kelas dengan alasan ke kamar kecil. Ada pula yang memperhatikan namun hanya diam dan ternyata dia tidak memahami materi. Mayoritas siswa mempunyai *mindset* bahwa matematika itu sulit sehingga enggan untuk belajar dan susah untuk berkonsentrasi. Jika ada tugas mereka bermalas-malasan dan tidak mau mengerjakan. Siswa juga tidak percaya diri dengan kemampuannya. Mereka enggan mengerjakan soal didepan kelas karena takut salah. Sehingga yang mengerjakan di depan kelas hanya siswa tertentu saja yang mempunyai kemampuan akademis yang lebih baik. Seringkali guru harus menunjuk siswa lain agar pembelajaran tidak monoton. Semua hal itu berpengaruh pada prestasi belajarnya. Dengan demikian perlu dilakukan usaha untuk membangkitkan motivasi belajar siswa dengan merubah suasana pembelajaran menjadi menyenangkan dan menarik perhatian siswa. Salah satunya dengan menggunakan strategi *Self Regulation Learning*.

Istilah *self regulation learning* berkembang dari teori kognisi sosial Bandura. Menurut teori ini manusia merupakan hasil struktur kausal yang interdependen dari aspek pribadi (*person*), perilaku (*behavior*), dan lingkungan (*environment*) (Eva Latipah 2010:112). Ketiga aspek ini mempunyai hubungan sebab akibat. Dimana *person* berusaha untuk meregulasi diri sendiri, hasilnya berupa kinerja atau perilaku dan perilaku ini dampaknya pada perubahan lingkungan. Selanjutnya dari perubahan lingkungan akan kembali pada aspek pertama yakni *person* dan berlanjut pada aspek berikutnya. Hubungan sebab akibat ini prosesnya berulang, setelah terjadi akan kembali pada proses awal.

Regulasi diri menurut Bandura yang dikutip oleh Lisy Chairani & M.A. Subandi merupakan kemampuan mengatur tingkah laku dan menjalankan tingkah laku tersebut sebagai strategi yang berpengaruh terhadap performansi seseorang mencapai tujuan atau prestasi sebagai bukti peningkatan (Lisy Chairani & M.A. Subandi, 2010:14).

Menurut Zimmerman yang dikutip Agus Akhmadi *Self regulated learning* adalah suatu proses dimana seorang siswa mengaktifkan dan mendorong kognisi (*cognition*), perilaku (*behaviours*) dan perasaannya (*affect*) secara sistematis dan berorientasi pada pencapaian tujuan belajar (Agus Akhmadi, 2012:2). Berdasarkan teori kognisi sosial,

siswa yang dapat dikatakan sebagai *self regulated learner* adalah siswa yang secara metakognitif, motivasional, dan behavioral aktif dan turut serta dalam proses belajar mereka. Siswa tersebut dengan sendirinya memulai usaha belajar secara langsung untuk memperoleh pengetahuan dan keahlian yang diinginkan, tanpa bergantung pada guru, orang tua atau orang lain (Agus Akhmadi, 2012:2).

Strategi *self regulation learning* adalah himpunan rencana yang dapat digunakan pembelajar agar mencapai tujuan. Penggunaan strategi ini dapat mengurangi kecemasan dan meningkatkan *self efficacy* yang secara langsung berhubungan dengan pencapaian tujuan dan prestasi akademik (Abd. Mukhid, 2008:233).

Berdasarkan perspektif *social cognitive*, proses *self regulation* digambarkan dalam tiga fase yakni fase *forethought* (perencanaan), *performance or volitional control* (pelaksanaan), *self reflection* (proses evaluasi) (Handy Susanto, 2006:67). Fase *forethought* (perencanaan) adalah fase perencanaan dan penetapan tujuan. Siswa akan belajar merencanakan dan menetapkan tujuan dari pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa yang dilihat dari pengetahuan siswa dan hasil belajar siswa sebelumnya. Selanjutnya menerencanakan dan menetapkan langkah pelaksanaan agar usahanya terarah untuk mencapai tujuan tersebut. Siswa akan mencari sumber motivasi belajarnya sendiri, menentukan harapan hasil pelajaran, mencari materi pelajaran dari berbagai sumber dan mencari ketertarikan akan materi dan tugas yang harus diselesaikan.

Pada fase *performance or volitional control* (pelaksanaan) ini guru berperan untuk mendampingi dan mengarahkan serta membantu siswa merencanakan dan menetapkan tujuan serta langkah untuk mencapai tujuan. Dalam fase ini terdapat dua kategori yakni sebagai berikut. Fase ini berlangsung pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dimana siswa belajar untuk mengontrol dirinya sendiri untuk tetap fokus pada tujuan pembelajaran. Fase ini juga perlu dikontrol oleh guru agar pembelajaran yang berlangsung tetap efektif dan bila terjadi masalah dalam proses pembelajaran dapat teratasi dengan tepat dan secepatnya.

Pada fase *self reflection* (proses evaluasi) diadakan evaluasi belajar terhadap siswa dan membandingkan hasilnya dengan tujuan yang telah ditetapkan diawal. Selain itu guru dan siswa juga mendiskusikan akan hambatan dan mencari solusi bersama untuk

mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Menjadikan hasil evaluasi sebagai acuan untuk tujuan selanjutnya yang lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penggunaan strategi *Self Regulation Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar matematika pada siswa kelas VII/A Sekolah Menengah Pertama Taman Dewasa Ibu Pawaiyatan Yogyakarta Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014?”

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII/A Sekolah Menengah Pertama Taman Dewasa Ibu Pawaiyatan Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan pada bulan September 2013–Maret 2014, pada semester ganjil. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu kegiatan pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi di dalam sebuah kelas secara bersamaan (Suharsimi Arikunto., dkk, 2008:3). Rancangan PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari 4 tahapan yaitu *planning* (perencanaan), *acting* (pelaksanaan), *observing* (pengamatan) dan *reflecting* (refleksi) (Suharsimi Arikunto, 2010:131).

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII/A Sekolah Menengah Pertama Taman Dewasa Ibu Pawaiyatan Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014 yang jumlah siswanya adalah 28 siswa terdiri dari 16 siswa laki–laki dan 12 siswa perempuan. Sedangkan Objek penelitian ini adalah motivasi dan prestasi belajar matematika dengan materi Perbandingan dan Aritmatika Sosial dengan menggunakan strategi *Self Regulation Learning* pada siswa kelas VII/A Sekolah Menengah Pertama Taman Dewasa Ibu Pawaiyatan Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, teknik angket, teknik tes dan teknik dokumentasi. Lembar observasi digunakan sebagai pedoman peneliti melakukan pengamatan untuk mendapatkan data yang akurat dan fokus pada data yang akan diambil saat mengamati pembelajaran matematika. Angket digunakan untuk mengetahui motivasi siswa dari pra siklus, siklus I dan II. Tes prestasi belajar digunakan untuk mengetahui prestasi belajar matematika siswa dan dokumentasi digunakan untuk memperkuat data yang telah diperoleh dari hasil observasi, angket dan

tes. Instrument penelitian yang digunakan adalah peneliti, lembar observasi, lembar angket dan tes..

Uji coba instrument yang dilakukan adalah uji coba terpakai yaitu uji coba yang menguji instrument sekaligus digunakan untuk pengambilan data. Uji coba instrument yang digunakan adalah uji coba tes dan uji coba angket. Uji coba tes meliputi uji coba validitas, daya beda, tingkat kesukaran dan reliabilitas. Sedangkan uji coba angket motivasi siswa meliputi uji coba validitas dan reliabilitas.

Dalam penelitian ini uji coba tes dilakukan untuk soal tes akhir siklus I dan soal tes akhir siklus II. Rumus yang digunakan untuk mengukur validitas item yaitu dengan rumus korelasi *product moment* (Suharsimi Arikunto, 2010:213). Item dikatakan valid apabila koefisien korelasi  $r_{xy} \geq r_{\text{tabel}}$ . Dalam penelitian ini  $N = 28$  dan taraf signifikan 5% maka  $r_{\text{tabel}}$  adalah 0,374 (tabel *product moment*). Dari hasil perhitungan validitas pada item tes siklus I yang terdiri dari 20 item soal pilihan ganda diperoleh 15 item yang valid dan yang gugur ada 5 item. Pada tes siklus II dengan jumlah soal 20 item pilihan ganda diperoleh 16 item yang valid dan yang gugur ada 4 item.

Daya pembeda adalah kemampuan sesuatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang berkemampuan rendah (Suharsimi Arikunto, 2013:226). Butir soal yang dipakai dalam penelitian ini adalah butir soal yang indeks daya pembeda itemnya  $0,20 \leq D \leq 1,00$  yaitu dengan klasifikasi minimal cukup. Berdasarkan hasil uji coba daya pembeda pada 20 item soal tes siklus I terdapat 15 soal dengan kualifikasi baik dan 5 soal dengan kualifikasi jelek. Pada soal tes siklus II terdapat 2 soal kualifikasi baik, 14 soal dengan kualifikasi sedang dan 4 soal dengan kualifikasi jelek.

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sulit (Suharsimi Arikunto, 2013:222). Rumus yang digunakan untuk menghitung tingkat kesukaran adalah dengan membandingkan jumlah jawaban benar dengan jumlah siswa. Butir item yang dipakai pada penelitian ini yaitu butir item yang memiliki indeks kesukaran item yaitu  $0,40 < P \leq 0,90$ . Berdasarkan hasil uji coba tingkat kesukaran tes siklus I yang terdiri dari 20 item terdapat 11 soal dengan kriteria mudah dan 9 soal dengan kriteria sedang. Pada tes siklus II terdapat 13 soal dengan kriteria mudah dan 7 soal dengan kriteria sedang.

Pengujian realibilitas dalam penelitian ini rumus KR 20. Instrumen dikatakan reliabel jika  $r_{hitung} \geq r_{tabel}$  (tabel Robert L. Ebel). Menurut Anas Sudijono pemberian interpretasi terhadap koefisien reliabilitas menggunakan patokan (1) apabila  $r_{11}$  sama dengan atau lebih besar daripada 0,70 berarti tes hasil belajar yang sedang diuji reliabilitasnya dinyatakan telah memiliki reliabilitas yang tinggi (*reliable*), (2) apabila  $r_{11}$  lebih kecil daripada 0,70 berarti tes hasil belajar yang sedang diuji reliabilitasnya dinyatakan belum memiliki reliabilitas yang tinggi (*un-reliable*) (Anas Sudijono, 2012:209) Berdasarkan perhitungan reliabilitas dari 15 item soal yang valid pada siklus I diperoleh  $r_{hitung} = 0,763$  dan  $r_{tabel} = 0,415$  (tabel Robert L. Ebel). Maka dapat dinyatakan bahwa  $r_{hitung} \geq 0,415$  dan  $r_{hitung} \geq 0,70$ . Sehingga item soal tes siklus I reliabel dan reliabilitasnya tinggi. Sedangkan pada siklus II, dari 16 item yang valid diperoleh  $r_{hitung} = 0,805$  dan  $r_{tabel}$  adalah 0,432 (tabel Robert L. Ebel), maka  $r_{hitung} \geq 0,432$  dan  $r_{hitung} \geq 0,70$ . Sehingga item soal tes siklus II reliabel dan reliabilitasnya tinggi.

Uji coba angket dilakukan satu kali karena pada siklus I dan II masih menggunakan angket yang sama. Dalam penelitian ini  $N = 28$ , taraf signifikansi 5% maka  $r_{tabel}$  adalah 0,374 (tabel *product moment*). Jadi item soal valid jika  $r_{hitung} \geq 0,374$ . Dari hasil uji coba validitas pada angket terdiri dari 20 item diperoleh 15 item yang valid dan yang gugur ada 5. Uji reliabilitas angket menggunakan rumus alpha. Berdasarkan perhitungan reliabilitas angket dari 15 item yang valid diperoleh  $r_{hitung} = 0,767$  dan  $r_{tabel} = 0,415$  (tabel Robert L. Ebel). Maka angket dapat dikatakan reliabel jika  $r_{hitung} \geq 0,415$ . Sehingga dapat dinyatakan bahwa item pada angket tersebut reliabel.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu hasil observasi, angket motivasi dan prestasi belajar siswa. Teknik analisis data untuk lembar observasi dilakukan secara deskriptif yaitu dengan mendeskripsikan kegiatan yang telah terjadi selama proses pembelajaran matematika berlangsung. Untuk angket dilakukan dengan menghitung persentase setiap aspek yang diamati. Untuk prestasi belajar dilakukan dengan mencari rata-rata nilai tes dan menghitung besarnya persentase ketuntasan siswa.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah (1) meningkatnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika dari siklus I dan siklus II dengan melihat hasil skor angket siswa dengan peningkatan rata-rata minimal 5 poin dari skor awal, dan (2)

meningkatnya prestasi belajar matematika siswa setelah menggunakan strategi *Self Regulation Learning*. Minimal 70% siswa telah mencapai nilai KKM ( $\geq 70$ ) setelah menggunakan strategi *Self Regulation Learning*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklusnya terdiri dari 3 kali pertemuan dengan rincian dua kali pertemuan pembelajaran dan satu kali pertemuan untuk ulangan harian. Penelitian ini berakhir setelah pelaksanaan siklus II karena telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta pada kelas VII/A dengan strategi *Self Regulation Learning* dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar matematika siswa.

### **Motivasi Siswa**

Peningkatan motivasi belajar siswa dapat dilihat dari angket motivasi belajar. Hasil persentase rata-rata angket motivasi belajar siswa pada pra tindakan sebesar 59,26. Pada siklus I meningkat menjadi 68,62% kemudian meningkat lagi pada siklus II menjadi 84,54%.

Berdasarkan data hasil observasi dengan menggunakan dari lembar observasi pada siklus I ditemukan beberapa hambatan seperti siswa masih pasif dalam menjawab soal-soal atau pertanyaan dari guru, siswa masih malu untuk bertanya. Kontrol diri pada beberapa siswa masih kurang sehingga perhatian siswa terhadap pelajaran masih kurang, siswa juga masih kurang tekun dalam menyelesaikan tugas, siswa masih bingung menentukan anggota kelompoknya dan bekerjasama dalam kelompok serta masih ada siswa yang bingung mengikuti pembelajaran dengan strategi ini.

Pada siklus II siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Mereka tekun mengerjakan soal-soal latihan baik individu maupun kelompok. Mayoritas siswa sudah tidak malu untuk bertanya apabila ada materi pelajaran atau soal yang ia tidak bisa kerjakan. Meskipun masih ada siswa yang diam ketika ditanya maupun malu bertanya.

Perhatian dan partisipasi siswa pada pembelajaran meningkat. Terlihat pada saat guru meminta siswa untuk mengerjakan soal di depan kelas (mempresentasikan hasil



pekerjaannya) siswa lebih antusias untuk menyelesaikannya. Namun demikian masih ada siswa yang kurang dapat mengontrol dirinya sendiri. Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan memberikan angket motivasi belajar kepada siswa kelas VII/A untuk mengukur motivasi belajar siswa sebelum dikenai tindakan.

### Prestasi Belajar

Peningkatan prestasi belajar siswa dengan menggunakan strategi *Self Regulation Learning* dapat dilihat dari hasil prestasi belajar siswa sebelum dan sesudah dikenai tindakan penelitian. Hal tersebut dapat dilihat dengan membandingkan prestasi belajar siswa pada pra siklus, siklus I dan siklus II. Nilai awal siswa pra tindakan menggunakan nilai Ulangan Tengah Semester (UTS) semester gasal dengan rata-rata nilai siswa sebesar 61,429 menunjukkan prestasi belajar matematika siswa kelas VII/A Sekolah Menengah Pertama Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta masih rendah. Begitu juga siswa yang memenuhi KKM hanya 10 dari 28 siswa dengan persentase 35,7143%.

Pada siklus I rata-rata nilai siswa naik 5,476 poin dari pra siklus menjadi 66,905 dengan 17 siswa yang mencapai KKM. Jika dibandingkan dengan hasil pada pra siklus, rata-rata nilai siswa dan banyaknya siswa yang memperoleh nilai diatas KKM meningkat. Namun jika melihat persentase pencapaian ketuntasan belajar siswa pada siklus I yaitu 60,7143% belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Oleh karena itu tindakan dilanjutkan pada siklus II.

Pada siklus II rata-rata nilai siswa naik 13,006 poin dari siklus I menjadi 79,911 dengan 23 siswa mencapai KKM. Persentase ketuntasan belajar siswa juga meningkat menjadi 82,1429%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar matematika siswa kelas VII/A Sekolah Menengah Pertama Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta mengalami peningkatan setelah menggunakan strategi *Self Regulation Learning*.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa strategi *Self Regulation Learning* dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar matematika siswa kelas VII/A Sekolah Menengah Pertama Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014.

## **SARAN**

Berdasarkan kesimpulan tersebut peneliti mempunyai saran yang hendaknya dapat dijadikan pertimbangan guru matematika saat mengajar yaitu dengan menerapkan strategi *Self Regulation Learning* sebagai alternatif untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar matematika siswa. Sebaiknya penerapan strategi ini digunakan secara kontinu untuk hasil yang lebih maksimal. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis sebaiknya merencanakan secara matang konsep pembelajaran dengan strategi ini agar hasil yang ingin dicapai berhasil. Penyampaian materi hendaknya menarik dan memperhatikan efisiensi waktu. Ketika proses pembelajaran sebaiknya memberikan banyak motivasi.

## **REFERENSI**

- Abd Mukhid. 2008. *Strategi Self Regulated Learning (Perspektif Teoritik)*. Jurnal Tadris Stain Pamekasan Volume 3, No 2. 2008:222-239.
- Agus Akhmadi. 2012 . *Menumbuhkan Self-Regulated Learning Siswa*. Pendalaman Materi “Bimbingan Belajar” Diklat Guru Bimbingan Konseling. [bdksurabaya.kemenag.go.id/file/dokumen/selfregulated.pdf](http://bdksurabaya.kemenag.go.id/file/dokumen/selfregulated.pdf) diakses pada tanggal 14 September 2013.
- Anas Sudijono. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta:Rajawali Pers.
- Eva Latipah. 2010. *Strategi Self Regulated Learning dan Prestasi Belajar:kajian Meta Analisis*. Jurnal Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Volume 37, No.1, Juni 2010:110-128.
- Hamzah B Uno. 2013. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Handy Susanto. 2006. *Mengembangkan Kemampuan Self Regulation untuk Meningkatkan Keberhasilan Akademik Siswa*. Jurnal Pendidikan Penabur No.07/Th.V/Desember 2006. [www.bpkpenabur.or.id](http://www.bpkpenabur.or.id). diakses pada tanggal 16 September 2013.
- Lisya Chairani & M.A. Subandi. 2010. *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an : Peranan Regulasi Diri*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta:Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta:Bumi Aksara.

Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Syaiful Bahri Djamarah. 2012. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.

Tambunan. 2012. *Pengertian Matematika*. <http://www.cumanulisaja.blogspot.com> diakses pada tanggal 14 September 2013.

